



mengakibatkan perubahan fungsi biologis ringan atau organ jika masuk ke dalam tubuh manusia.

Sebagai bahan kimia, obat dapat mempengaruhi organisme hidup dan dipergunakan untuk keperluan diagnosis, pencegahan dan pengobatan suatu penyakit. Menurut pengertian umum, obat dapat didefinisikan sebagai bahan yang menyebabkan perubahan dalam fungsi biologis melalui proses kimia.

Adapun menurut Undang-undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992, obat merupakan bahan atau campuran bahan untuk dipergunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan dan menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka, kelainan fisik atau kejiwaan pada manusia atau hewan termasuk untuk memperelok tubuh atau bagian tubuh manusia.

Dewasa ini, obat-obat telah banyak diproduksi secara sintesis, semisintesis dan biosintesis. Obat sebagai bahan kimia ada yang senyawa organik dan ada pula berupa senyawa anorganik. Ada yang mempunyai struktur kimia sederhana dan ada yang kompleks. Dari sekian banyak obat yang kini telah dikenal, ada yang mempunyai fungsi yang sama dan ada pula yang mempunyai fungsi yang berbeda. Demikian pula mengenai efek samping atau pengaruh yang merugikan kesehatan.

Nyatalah bahwa obat-obatan telah memperbaiki kualitas manusia saat ini. Obat-obatan memberikan kontribusi terhadap pemberantasan beberapa penyakit serius yang sudah tersebar luas seperti penyakit lumpuh dan cacar. Manusia pun terus selalu melakukan percobaan demi percobaan untuk mendapat substansi atau





Selain tidak memiliki efek samping, bahan-bahannya pun mudah ditemukan dan dibudidayakan di lingkungan sekitar.

Penggunaan bahan-bahan herbal sebagai obat suatu penyakit, sesungguhnya telah dilakukan sejak zaman dahulu. Banyak literatur yang membutuhkan hal ini. Cina adalah salah satu bangsa yang amat piawai meracik obat-obatan dari bahan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Bahkan kepiawaiannya masih bertahan sampai saat ini. Dulu, jamu dan obat herbal dimanfaatkan sebagai metode perawatan kesehatan yang sifatnya *preventif* dan *kuratif*. Sehingga, ada jamu yang dikonsumsi sehabis melahirkan, untuk menjaga stamina, menambah nafsu makan dan masih banyak lagi manfaatnya.

Dengan berkembangnya pengetahuan tentang herbal, mulailah jamu dan obat herbal Cina digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit berat. Dalam kehidupan sehari-hari, mudah ditemui orang yang menderita suatu penyakit, mulai yang ringan hingga yang berat, menggunakan obat herbal untuk penyembuhan, seperti pegal linu, hepatitis, hipertensi, asam urat, batu ginjal dan lain-lain. Obat-obat herbal untuk pencegahan (*preventif*) maupun pengobatan (*kuratif*), dapat ditemukan di pasaran bebas, dalam bentuk kemasan (kapsul) atau yang lain.

Di Indonesia, kemasan obat herbal terdapat dalam bentuk suplemen makanan, obat herbal standar, sampai fitofarmaka. Sedangkan di luar negeri, obat herbal ada yang berbentuk suplemen makanan dan ada pula yang masih berbentuk racikan tradisional.



## 2. Prinsip Pengobatan Penyakit dengan Herbal

Sebelum memutuskan penggunaan berbagai tanaman untuk mengobati suatu penyakit, harus dipahami persyaratan-persyaratan tertentu agar pengobatan yang dilakukan bisa berhasil. Adapun beberapa persyaratan yang dimaksud adalah memahami penyakit yang akan diobati, memahami kondisi pasien, memahami tanaman atau tumbuhan obat dan memahami penggunaan tanaman obat untuk setiap kasus pasien atau penderita yang dihadapi.

Selain mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan pendekatan kuratif fungsional, rekonstruktif dan holistik. Pendekatan kuratif fungsional yaitu mengobati penyakit dan gejalanya melalui perbaikan fungsi organ dan sistem metabolisme tubuh.

Pendekatan rekonstruktif dilakukan dengan memberikan tanaman obat untuk memperbaiki organ-organ yang rusak. Pemberian tanaman obat dalam jangka panjang untuk memulihkan fungsi organ dan sebagai upaya pencegahan. Sedangkan pendekatan holistik merupakan pengobatan pasien dengan memperhatikan seluruh aspek kesehatan sehingga mengikutsertakan dukungan pengobatan yang lain.

Jenis tanaman atau tumbuhan yang tepat digunakan untuk pengobatan secara kuratif adalah bermacam-macam tumbuhan atau tanaman obat dengan fungsi, antara lain antiinflamasi, antiracun, analgesik, antipiretik, hemostatik, antibiotik, membersihkan darah, perangsang ginjal dan lain-lain.

Jenis tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki daya rekonstruktif umumnya mempunyai fungsi *immuno stimulator* atau *immuno modulator*,

















Salah satu bentuk cobaan itu adalah penyakit. Secara garis besar penyakit terbagi penyakit jasmani, penyakit jiwa dan penyakit rohani. Semua bentuk penyakit tersebut menghendaki adanya kesabaran, harapan dan sandaran kepada Allah melalui do'a dan dhikir untuk menghilangkannya. Islam telah memberikan berbagai dorongan dan cara untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Untuk penyakit jasmani, dapat diobati dengan menggunakan ilmu pengobatan dan kedokteran yang sesuai diagnosa penyakitnya.

Di samping itu, Islam juga memberikan perhatian cukup besar terhadap penyembuhan penyakit kejiwaan. Untuk itu, Islam mengajarkan bagaimana umatnya hidup secara baik, bekerjasama antar sesama dengan baik, serta hubungan individu dengan anggota keluarga baik, serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Demikianlah, Islam mengatur kehidupan manusia dalam segala aspeknya, baik secara sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya dalam suatu bingkai ketentraman, damai dan sejahtera. Dengan suasana demikian, tekanan jiwa yang dapat mengakibatkan stres dan shock dapat diminimalisir.

Namun, untuk penyakit-penyakit rohani seperti kesurupan, terkena sihir, dan korban kebencian orang dengki tidak mungkin dapat diobati dengan pendekatan medis atau psikis, karena termasuk wilayah alam ghaib. Untuk itu, Islam sebagai agama sempurna memberikan sejumlah petunjuk bagaimana mengobati penyakit semacam itu. Dalam tradisi Islam, pengobatan semacam ini









Amalan-amalan tersebut kemudian membentuk hati yang baik, yang membebaskan hati pasien dari perasaan takut mati dan meningkatkan ketenangannya selama menjalani masa sakit. Selanjutnya, perasaan ini akan memberikan dampak positif lainnya berupa menurunnya stresor psikososial, dan meningkatnya kekebalan tubuh pasien.

Penguatan kekebalan tubuh (secara psikologis), yang didukung pula oleh asupan makanan yang halal dan kebiasaan berpuasa (secara biologis), akan mendayagunakan tubuh untuk melindungi serangan-serangan penyakit secara internal. Tubuh pasien menjadi sehat kembali, dan sembuh dari penyakitnya, seterusnya, tubuh sehat yang dilandasi oleh hati yang baik (*Qalbun Salim*), mampu melahirkan jiwa (roh) yang tenang (*Nafsul Muṭma'innah*).

Kembali pada pandangan agama, manusia hidup karena ada jiwa (roh) yang menyatu dengan tubuhnya. Roh akan meninggalkan tubuh ketika kematian tiba yang sudah ditentukan waktunya oleh Allah Swt., sejak manusia berusia empat bulan dalam rahim ibunya.

Secara hakikat keimanan, keimanan tidak berhubungan dengan aspek medis. Meskipun, bila kematian telah terjadi, peristiwanya bila dijelaskan secara medis. Roh dan kematian adalah faktor yang tidak bisa dikendalikan secara medis oleh manusia.

Dengan demikian, tubuh yang sehat hanya berpotensi melahirkan kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Dikatakan berpotensi, karena seorang pasien yang telah mencapai tahap ini, mungkin saja mati, jika rohnya telah berpisah dari tubuhnya. Sekali lagi, roh adalah faktor, yang tidak dapat

dikendalikan sepenuhnya secara medis. Dengan kata lain, pasien yang telah mencapai kondisi kesehatan jasmani dan rohani baik, tidak berarti akan hidup untuk selama-lamanya di dunia. Sesuai janji-Nya, Dia akan memasukkan roh yang tenang yakni roh orang beriman ke dalam surga-Nya.<sup>46</sup>

Praktik-praktik ritual keagamaan seperti sholat dan puasa, juga tradisi-tradisi keagamaan, pengarahan emosi/spiritual, dan unsur-unsur tertentu yang disebut memiliki efek kuratif, seperti al-Qur'an, madu, habbahtus sauda' dan sebagainya, memiliki satu simpul kesamaan bahwa efek-efek kuratif yang ditimbulkannya lebih bereaksi dengan faktor-faktor laten (internal) penyebab penyakit seperti kekurangan atau gangguan immunitas, daripada dengan faktor-faktor eksternal penyakit. Karenanya ciri-ciri utama kuratif yang terkandung dalam sejumlah terapi yang dishariatkan ajaran Islam adalah sebagai berikut.

*Ciri pertama*, efek kuratif terapi-terapi Islam adalah bersifat esensial dalam penyembuhan penyakit, dan tidak sekadar berfungsi *analgesic* (peredam penyakit). *Ciri kedua*, efek kuratif ini bersifat restoratif tanpa memandang kecenderungan sel. Artinya, jika jumlah sel-sel tertentu kurang dari batas normal, maka terapi ini akan bekerja meningkatkan jumlah sel tersebut. Sebaliknya, jika jumlah sel itu melebihi batas normal, maka terapi ini akan bekerja mengurangi jumlah sel tersebut. *Ciri ketiga*, perubahan kuratif yang ditimbulkan terapi ini, baik ke atas maupun ke bawah, hanya akan mencapai batas normal, atau paling tidak mendekati batas normal dan tidak akan melebihi batas tersebut. Ini merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh obat-obat herbal dan metode-metode pengobatan

---

<sup>46</sup>Handono Mardiyanto, *Terapi Iman yang Menyelamatkan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 100-102.









Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap penyembuhannya, di antara studi dan penelitian ilmiah yang dilakukan seputar tema ini adalah apa yang dilakukan oleh Dr. Ahmad al-Qadi, datang dari riset kedokteran Islam yang mengadakan penelitian seputar pengaruh al-Qur'an terhadap manusia secara fisiologis dan psikologis melalui dua tahap:

1. Tahap pertama, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap fungsi organ tubuh dan mengukur pengaruh bacaan tersebut jika memang ada. Hasilnya, 97% dari responden yang menjadi objek percobaan, baik muslim maupun nonmuslim, baik mereka memahami bahasa Arab maupun tidak, mengalami perubahan-perubahan fisiologis yang menunjukkan penurunan tingkat ketegangan saraf secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki pengaruh untuk menenangkan kondisi yang tegang. Hal ini dicatat dengan alat pengontrol terancang yang dilengkapi dengan komputer untuk mengukur perubahan-perubahan fisiologis tubuh.
2. Tahap kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh ketegangan yang disamakan dengan munculnya perubahan-perubahan fisiologis, memang dikarenakan kalimat-kalimat al-Qur'an itu sendiri, tanpa memerhatikan apakah kalimat-kalimat dipahami oleh pendengar ataupun tidak, atau karena ada faktor lain. Selanjutnya, dilakukanlah uji coba mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan-bacaan berbahasa Arab non al-Qur'an yang kata-kata dan bentuknya mirip dengan ayat-ayat al-Qur'an pada responden nonmuslim dan responden non Arab. Para responden tidak mampu membedakan apakah bacaan yang diperdengarkan pada mereka adalah ayat-

